

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah diadakan di SLBN/A Bandung dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan anak *low vision* dalam menggunakan sisa penglihatan sangat beragam, hal itu disebabkan oleh ketajaman yang mereka miliki bervariasi, dari yang bervisus 6/9 sampai 6/20, dengan demikian ukuran huruf yang dapat mereka baca berbeda pula, mulai dari huruf yang berukuran kecil seperti buku yang biasa dibaca oleh orang awas sampai dengan ukuran sebesar judul bacaan koran. Kemampuan menggunakan penglihatan dalam belajar dan kegiatan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh seberapa banyak visus yang dimiliki dan motivasi yang tinggi dari diri sendiri serta lingkungan sekolah dan keluarga yang mendukung pemanfaatan penglihatannya secara optimal. Faktor lain yang dapat mempengaruhi penglihatan anak *low vision* adanya penyakit mata yang sering mengganggu dan penyakit lainnya sehingga kepala sering pusing dan mata mudah lelah apabila sering digunakan untuk membaca.
2. Kemampuan akademik anak *low vision* dalam belajar berbeda-beda, ada yang mempunyai kemampuan baik, rata-rata dan ada yang kurang. Adapun faktor penyebab perbedaan itu karena kecerdasan anak itu sendiri, dan faktor penyakit yang ada di matanya atau mengenai bagian fisik lainnya. Hal lain yang mempengaruhi perbedaan kemampuan akademik anak *low vision* ada atau tidaknya peran serta orang tua dalam membimbing anak-anak dalam mengerjakan tugas-tugas yang harus dikerjakan di rumah. Dalam menghadapi anak berbeda-beda kemampuannya, guru mengelompokkan

mereka menjadi 3 atau 2 kelompok, tergantung pada jumlah dan kemampuan anak. Materi yang diberikan pada mereka tetap berpedoman pada GBPP. Bagi mereka yang mempunyai kecerdasan baik materi sesuai dengan kurikulum bahkan bisa ditambah. Bagi mereka yang kecerdasannya kurang, materi dapat diturunkan atau dikurangi tapi tidak menyalahi kurikulum.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sebenarnya guru-guru di SLBN/A Bandung telah menerapkan prinsip individualisasi pengajaran, hanya saja dalam pembuatan satuan pelajaran masih disatukan bagi mereka yang kemampuan baik dan kurang, guru belum menyiapkan program pengajaran secara individual.

3. Banyak upaya yang telah dilakukan oleh guru-guru dalam membantu mengoptimalkan sisa penglihatan anak *low vision* dalam belajar diantaranya : selalu mendorong anak untuk membaca dan menulis huruf latin, dengan mewajibkan anak untuk mempunyai buku-buku pegangan murid dalam tulisan latin yaitu buku-buku yang biasa dipakai oleh orang awas. Selain itu guru menjalin kerja sama dengan orang tua supaya membantu membimbing anak *low vision* di rumah untuk selalu menggunakan penglihatannya dan membiasakan anak senang membaca dan menulis huruf latin. Upaya lain yaitu membawa anak-anak ke ruang khusus (*low vision*) untuk membaca menggunakan alat seperti CCTV, Magnifayer (kaca pembesar) dan lope (teropong). Selain itu kadang-kadang guru membawa mereka ke luar kelas misalnya ke Super market untuk melatih keberanian mereka dan melihat nama-nama barang serta dapat membacanya. Untuk memacu anak supaya terus menggunakan sisa penglihatan dalam belajar diadakan perlombaan membaca antara anak yang mempunyai ketajaman penglihatan yang sama dan anak tunanetra.

4. Yang mendukung pelaksanaan bimbingan optimalisasi anak *low vision* dalam belajar di SLBN/A Bandung yaitu banyaknya guru-guru yang melihat (awas) sehingga bisa memantau tingkah laku anak ketika sedang belajar dan dapat mengawasi tulisan mereka apabila ada yang salah, bertumpuk dan tanpa spasi, sehingga mereka diberi tahu letak kesalahan penulisan, guru juga sering mengawasi bacaan mereka dan memperbaiki cara-cara penggunaan tanda baca dan intonasi membaca yang benar. Selain itu guru-guru yang awas hampir semua sudah mendapat penataran dan pelatihan bagaimana cara melayani anak *low vision* dalam belajar sehingga sering berdiskusi untuk membicarakan bantuan yang optimal bagi anak-anak *low vision* dalam belajar sesuai dengan kebutuhannya. Dalam membantu anak *low vision* yang mempunyai kecerdasan kurang dan kemampuan melihat juga kurang guru berusaha untuk memberikan materi sesuai dengan kemampuannya serta memberi penjelasan berulang-ulang sampai mereka memahami dan bisa mengerjakan soal-soal yang di berikan.
5. Yang menjadi faktor penghambat kurang optimalnya anak *low vision* dalam belajar, karena sarana yang ada tidak memadai sehingga anak *low vision* belajar bersama-sama dengan anak tunanetra dalam satu kelas dengan di bimbing oleh guru yang sama. Kondisi seperti ini sangat merugikan anak *low vision* dalam belajar, karena ketika mereka diberi pelajaran oleh guru tunanetra anak yang *low vision* harus mengerjakan tugas dengan tulisan braille. Apabila guru yang awas memberikan pelajaran, anak *low vision* tidak bisa di bimbing secara individual sesuai dengan kebutuhannya karena guru awas tidak bisa membawa anak ke ruang khusus, sementara anak

tunanetra dibiarkan di kelas tanpa ada yang membimbing. Selain kelas yang tidak memadai perlengkapan alat belajar belum memenuhi persyaratan untuk melayani anak *low vision* seperti tidak adanya meja yang dapat di setel sesuai dengan kondisi penglihatan dan tubuh anak, sehingga anak selalu menundukan badannya di atas meja ketika membaca dan menulis. Hal ini akan mempengaruhi kondisi fisik anak dan belajar cepat lelah. Alat bantu lihat yang tidak dimiliki oleh anak yang berakibat anak belajar tanpa alat bantu lihat, CCTV yang hanya 2 buah dan tidak disimpan di ruang belajar, sehingga anak tidak bisa menggunakannya ketika sedang belajar.

6. Belum ada program khusus untuk membimbing optimalisasi anak *low vision* dalam belajar dan belum ada program individualisasi pengajaran. Saat ini guru berpedoman pada program untuk anak tunanetra dan anak awas pada umumnya, namun pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru berusaha untuk menerapkan individualisasi pengajaran. Dengan di buatnya program bimbingan optimalisasi penglihatan anak *low vision* dengan cara kolaborasi antara guru-guru dengan peneliti di harapkan guru bisa membantu membimbing anak *low vision* dalam belajar secara optimal.

B. Rekomendasi

Penelitian ini menghasilkan program bimbingan optimalisasi penggunaan sisa penglihatan anak *low vision* dalam belajar, untuk itu ada beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada beberapa pihak yang terkait antara lain:

1. Guru

Guru merupakan salah satu pemegang kendali keberhasilan anak *low vision* dalam belajar, untuk itu guru diharapkan dapat membuat program bimbingan yang sesuai

dengan kondisi dan kebutuhan anak. Dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan guru dapat bekerjasama dengan orangtua atau pembimbing asrama.

Dalam rangka peningkatan profesional guru, khususnya dalam menangani layanan bagi anak *low vision*, sebaiknya guru mengikuti berbagai kegiatan seperti seminar, lokakarya, pelatihan, penataran dan sebagainya yang berhubungan dengan pemahaman anak *low vision*.

2. Kepala Sekolah

Melihat jumlah anak *low vision* yang belajar di tingkat dasar SLBN/A Bandung lebih banyak dibandingkan dengan anak tunanetra total, dan guru-guru yang melihat cukup banyak, maka untuk meningkatkan pelayanan pendidikan bagi anak *low vision* sebaiknya:

- a. Ada kelas khusus bagi anak *low vision* yang dilengkapi dengan alat bantu lihat baik optik maupun non optik, serta fasilitas lain yang memenuhi syarat untuk ruang belajar bagi anak *low vision*.
- b. Apabila pemisahan kelas tidak memungkinkan, anak *low vision* sebaiknya tidak diajar atau dibimbing oleh guru-guru tunanetra, karena mereka tidak dapat memantau kondisi fisik dan perilaku anak ketika sedang belajar dan tidak dapat memberikan tulisan awas.
- c. Untuk memenuhi kekurangan alat bantu lihat dan alat peraga yang sangat dibutuhkan oleh anak *low vision*, sekolah dapat meminta kepada subdin PLB Propinsi atau bekerjasama dengan pusat layanan informasi dan pendidikan anak *low vision* YPWG (Yayasan Penyantun Wyata Guna).



3. Tim Ahli

Mengingat program bimbingan ini baru sampai pada tahap rumusan program, maka dalam mengimplementasikan program perlu ada team ahli untuk mengevaluasinya seperti; konselor, Ortopaedagog, Instruktur O&M, Optalmolog, staf dari pusat pelayanan informasi dan pendidikan *low vision*, serta pengawas PLB.

4. Peneliti Berikutnya

Untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan eksperimen tentang bentuk-bentuk latihan yang dapat mengoptimalkan sisa penglihatan anak *low vision*, sehingga dapat ditemukan model bimbingan yang tepat untuk mengoptimalkan penggunaan sisa penglihatan anak *low vision*.

C. Rancangan Tindakan

Program bimbingan yang direkomendasikan dari hasil penelitian ini harus sampai pada tahap rumusan program dan belum diimplementasikan. Oleh karena itu perlu ada rancangan tindakan untuk melihat apakah program ini dapat diterapkan atau dilaksanakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu dengan adanya rancangan tindakan diharapkan hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi sekolah lain dengan cara mensosialisasikan program yang telah dibuat.

Tujuan

Rancangan tindakan ini bertujuan:

1. Agar memberi arahan kepada peneliti untuk memelihara kesinambungan atau kelanjutan hasil penelitian di lapangan.

2. Untuk memelihara hubungan antara peneliti dengan guru-guru di SLBN/A yang selama ini telah terbina dengan baik.
3. Membantu guru kelas dalam melaksanakan hasil penelitian, dengan cara menyediakan diri sebagai mitra kerja guru untuk berdiskusi tentang peranannya sebagai guru dan sebagai pembimbing bagi anak *low vision*.
4. Membantu sekolah lain yang mempunyai anak *low vision* supaya mendapat gambaran bagaimana cara mengoptimalkan penggunaan sisa penglihatan anak *low vision* dalam belajar.

Bentuk Kegiatan

Kegiatan yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan di atas ialah:

1. Penerbitan Pedoman

Dengan diterbitkannya pedoman program bimbingan optimalisasi penggunaan sisa penglihatan anak *low vision* dalam belajar, diharapkan dapat memberikan panduan praktis kepada guru, orang tua atau pembimbing asrama dan pihak-pihak yang menangani layanan pendidikan bagi anak *low vision*.

2. Monitoring

Kegiatan monitoring yaitu kegiatan untuk memantau kelanjutan hasil penelitian. Peneliti bertindak sebagai mitra kerja guru yang dapat diajak berdiskusi untuk mencari solusi dari temuan di lapangan. Kegiatan monitoring dilakukan secara berkala misalnya satu kali dalam seminggu. Selain itu dengan monitoring guru dapat melakukan bimbingan penggunaan sisa penglihatan bagi anak *low vision* dalam setiap kegiatan pembelajaran.

3. Diskusi

Setelah melakukan monitoring diadakan diskusi antara peneliti dengan guru sebagai mitra kerja dalam penelitian, maksudnya untuk membicarakan beberapa hal yang masih dianggap kurang dan mencari solusi untuk penyempurnaan selanjutnya.

4. Seminar/Lokakarya

Seminar/Lokakarya maksudnya untuk mensosialisasikan hasil penelitian kepada pihak lain yang terkait dalam pelayanan pendidikan anak *low vision*. Seminar diikuti oleh; Guru-guru SLB/A, Kepala sekolah, Orang tua, Pembimbing Asrama, Pihak yang menangani pelayanan pendidikan anak *low vision*. Materi yang dibahas dalam seminar adalah peranan bimbingan dalam pelayanan pendidikan bagi anak *low vision*, kondisi obyektif di lapangan, menginformasikan atau mengemukakan hasil penelitian yang berkolaborasi dengan guru-guru SLBN/A Bandung, kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan anak *low vision*. Pembicara dalam seminar/Lokakarya ini pakar bimbingan konseling, guru, peneliti dan Kasubdin PLB Propinsi.

5. Pensosialisasian di Gugus Kecamatan

Untuk menginformasikan hasil penelitian dilakukan pada pertemuan rutin dalam gugus kecamatan yaitu berupa PKG atau KKG yang membicarakan berbagai masalah yang berhubungan dengan KBM, Program dan sebagainya untuk peningkatan mutu layanan pendidikan bagianak luar biasa. Meskipun guru-guru yang hadir dalam pertemuan ini dari berbagai SLB yang menangani anak yang beragam jenis kelainannya, namun penginformasian bimbingan penggunaan sisa penglihatan bagi anak *low vision* ini diharapkan untuk mendapat wawasan bagi mereka dalam melayani anak didiknya terutama bagi anak yang mempunyai kelainan ganda, selain itu dapat dijadikan gambaran

program bimbingan untuk meningkatkan kemampuan akademik anak yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhannya.

6. Evaluasi

Dalam evaluasi program ini perlu melibatkan beberapa pihak yang terkait seperti; Guru, peneliti, orangtua atau pembimbing asrama, ophthalmolog, instruktur O&M, staf dari pusat informasi dan layanan pendidikan anak *low vision* dan sebagainya. Tujuannya untuk melihat sejauh mana program ini bermanfaat bagi anak *low vision* dan hal-hal apa yang perlu ditambahkan atau dikurangi supaya hasilnya lebih baik.



